

Pengetahuan Mahasiswa Universitas PGRI Adi Buana Surabaya Tentang Mahasiswa Berkebutuhan Khusus

Lathifah Fuanindah¹, Alsyah Asfarina Subekti^{2*}, Margareta Vernanda Moi³,
Imanuel Arya Afdyanto⁴, Almas Fadillah Abid⁵

¹²³⁴⁵ Program Studi Pendidikan Khusus, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

Email: fuanindahlathifah@gmail.com, luluksubekti2696@gmail.com, margaretavernandamoi@gmail.com,
Imanafdi901@gmail.com, almasfadillah8@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan mahasiswa Universitas PGRI Adi Buana Surabaya tentang mahasiswa berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan survei melalui kuesioner tertutup yang mencakup pertanyaan demografis dan item yang mengukur pengetahuan mahasiswa. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa di lingkungan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya memahami tentang mahasiswa berkebutuhan khusus, akan tetapi perlu ditingkatkan lebih lanjut mengenai sosialisasi tentang program pendidikan inklusif di kampus untuk memastikan seluruh mahasiswa memiliki pemahaman dan kesempatan yang sama dalam berinteraksi dengan mahasiswa berkebutuhan khusus. Rekomendasi yang diberikan termasuk peningkatan visibilitas program inklusif dan dukungan aksesibilitas di lingkungan kampus.

Kata Kunci: Mahasiswa Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusif, Aksesibilitas

Copyright © (2024) Seminar Hasil Riset dan Pengabdian ke 6

PENDAHULUAN

Menjelajahi dunia pendidikan tinggi. Mahasiswa adalah seseorang yang resmi terdaftar dan mengikuti pendidikan tinggi pada suatu universitas, institut, sekolah menengah atas, perguruan tinggi ilmu terapan, akademi. Mahasiswa berperan penting sebagai agen perubahan dan pembawa kemajuan bangsa. Mereka didorong untuk berpikir kritis, kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan berbagai persoalan dan tantangan masyarakat. Mahasiswa adalah seseorang yang sedang memperoleh ilmu atau belajar, yang terdaftar sebagai mahasiswa pada suatu perguruan tinggi, seperti akademi, universitas ilmu terapan, gimnasium, institut, dan universitas (Idhartono, A. R., Badi'ah, L. I., Khairunnisaa, K. K., & Salsabila, I. B. 2022).

Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang memungkinkan semua siswa, termasuk siswa penyandang disabilitas, untuk belajar dan berkembang bersama dalam lingkungan pendidikan formal dan informal. Pendidikan ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama atas pendidikan yang berkualitas tanpa memandang latar belakang, kemampuan atau kebugaran jasmani (Badi'ah, L. I. 2012). Tujuan utama pendidikan inklusi untuk mendorong hak semua anak untuk belajar, mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat yang beragam (Badi'ah, L. I. 2017).

Pendidikan inklusif di perguruan tinggi memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas atau berkebutuhan khusus, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang dalam lingkungan pendidikan yang sama. Ini mencakup menyediakan aksesibilitas fisik, serta teknologi pendukung yang dirancang khusus. Pendidikan inklusi juga menekankan dukungan akademik melalui bimbingan belajar dan penyesuaian penilaian untuk memastikan setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang sama (Jauhari, M. N. 2017). Perguruan tinggi dapat memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan mereka, dapat mengakses dan mengambil bagian secara penuh dalam pengalaman melalui kebijakan dan inisiatif yang inklusif (Jauhari, M. N., & Purnaningrum, E. 2021).

Mahasiswa berkebutuhan khusus adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan siswa yang memiliki kondisi atau disabilitas tertentu yang mempengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi di lingkungan pendidikan tinggi. Mereka membutuhkan dukungan khusus, seperti penyesuaian dalam intruksi, aksesibilitas fisik dan teknologi, dan dukungan konseling dan kesejahteraan. Pendekatan inklusif meningkatkan prestasi akademik siswa selain meningkatkan keterampilan sosial mereka dan mengurangi stigma terhadap disabilitas kampus. Mahasiswa berkebutuhan khusus dapat mencapai potensi mereka dan berkontribusi secara signifikan dalam kehidupan akademik dan profesional mereka jika mereka menerima dukungan yang tepat (Jauhari, M. N., & Idhartono, A. R. 2022). Di Universitas PGRI Adi Buana terdapat mahasiswa dengan klasifikasi tunarungu atau tuli, tunadaksa dan juga tunanetra (Rafikayati, A., Badi'ah, L. I., Alifah, F. D., & Salsabila, I. B. 2022).

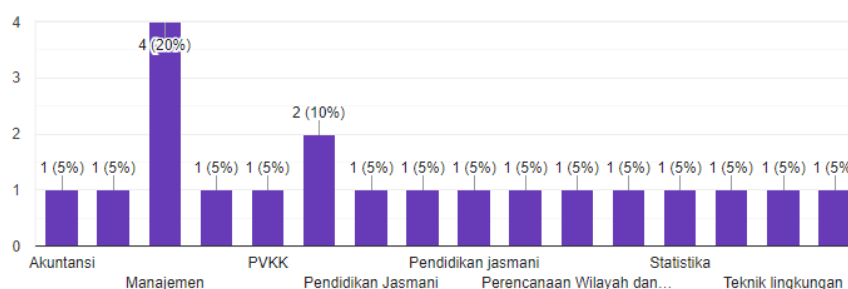
Memahami Aksesibilitas. Aksesibilitas berarti memberikan kemudahan bagi semua orang, termasuk penyandang disabilitas, untuk mengakses, menggunakan, dan menikmati beraam tempat, layanan, produk, informasi, dan komunikasi. Aksesibilitas tidak hanya berarti penyediaan fasilitas fisik yang sesuai bagi penyandang disabilitas tetapi juga mencakup berbagai jenis aksesibilitas seperti aksesibilitas informasi, aksesibilitas komunikasi, aksesibilitas teknologi, aksesibilitas sikap (Rafikayati, A., Sambira, S., & Muhyi, M. 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan sebuah metode penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena atau gejala sosial secara kuantitatif atau menjelaskan bagaimana fenomena atau gejala sosial yang terjadi di masyarakat saling berhubungan satu sama lain. Menurut Cooper dan Schindler, penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang menekankan pada objektivitas melalui survey secara langsung dan tidak langsung. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas PGRI Adi Buana Surabaya tentang mahasiswa berkebutuhan khusus. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang terdiri dari dua bagian utama. Bagian pertama berisi pertanyaan demografis seperti nama dan juga jurusan program studi. Bagian kedua berisi 5 item pertanyaan yang mengukur pengetahuan tentang mahasiswa berkebutuhan khusus, yang disusun berdasarkan pengetahuan mahasiswa dan alasan mengapa memahami pertanyaan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa yang mengisi kuesioner terdapat pada beberapa program studi di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya antara lain:

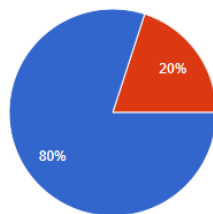


Gambar 1. Data mahasiswa yang mengisi kuesioner

Grafik batang ini menunjukkan bahwa prodi mana yang mengisi, seperti Akutansi memiliki 1 (5%), Pendidikan Bahasa Inggris memiliki 3 (5%), Manajemen memiliki 4 (20%), PGSD memiliki 1 (5%), PVKK memilki 1 (5%), Pendidikan Khusus memiliki 3 (15%), Pendidikan Jasmani memiliki 2 (10%), Kebidanan memiliki 1 (5%), Perencanaan Wilayah dan kota memiliki

1 (5%), Statistika 1(5%), Teknik Industri memiliki 1 (5%) dan Teknik Lingkungan memiliki 1 (5%).

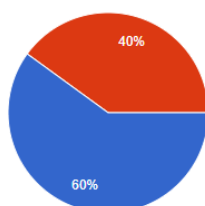
Pemahaman mahasiswa tentang mahasiswa berkebutuhan khusus



Gambar 2. Pemahaman mahasiswa tentang mahasiswa berkebutuhan khusus

Dari grafik tersebut 80% mahasiswa memahami tentang mahasiswa berkebutuhan khusus karena dari hasil sudah menyatakan bahwa sudah memahami disabilitas baik secara langsung maupun tidak langsung. Mahasiswa sering diberikan pengetahuan mengenai disabilitas dan beberapa mahasiswa pernah belajar mengajar anak berkebutuhan khusus. Dengan ini mahasiswa dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif tetapi juga memperkuat komunitas mahasiswa melalui kontribusi mahasiswa berkebutuhan khusus. Mahasiswa juga memahami konsep disabilitas dari berbagai sumber dan informasi lainnya. Beberapa mahasiswa dari pendidikan khusus perlu memahami mahasiswa berkebutuhan khusus dengan berbagai jenis disabilitas yang perlu penanganan khusus dengan jenisnya masing-masing. 20% mahasiswa belum paham tentang mahasiswa berkebutuhan khusus karena dari hasil menyatakan bahwa mahasiswa belum pernah dengar tentang mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Mahasiswa kurang memiliki kesempatan untuk bertemu secara langsung maupun tidak langsung dengan mahasiswa berkebutuhan khusus terutama mahasiswa yang kurang mendukung dengan adanya kampus inklusif dan kurangnya menciptakan masyarakat yang lebih adil tentang mahasiswa berkebutuhan khusus. Sebaiknya Universitas PGRI Adi Buana Surabaya memberikan sosialisasi tentang penyandang disabilitas kepada seluruh mahasiswa Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dan memberikan peatihan penanganan dasar kepada seluruh mahasiswa.

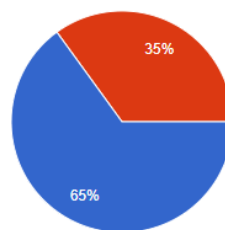
Komunikasi dengan mahasiswa berkebutuhan khusus



Gambar 3. Komunikasi dengan mahasiswa berkebutuhan khusus

Dari grafik tersebut 60% mahasiswa pernah berkomunikasi dengan mahasiswa berkebutuhan khusus baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan berkomunikasi dengan mahasiswa berkebutuhan khusus, mahasiswa menyadari bahwa tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk bertemu dengan mahasiswa berkebutuhan khusus pada lingkungan sosial, pendidikan, maupun pekerjaan. Mahasiswa juga mengetahui bagaimana cara berkomunikasi dengan mahasiswa berkebutuhan khusus dan bagaimana menahami bahwa memiliki kekurangan tidaklah mudah. 40% mahasiswa belum pernah berkomunikasi dengan mahasiswa berkebutuhan khusus baik secara langsung maupun tidak langsung. Mahasiswa tidak pernah bertemu karena kurangnya kesempatan berkomunikasi dan berinteraksi dengan mahasiswa berkebutuhan khusus. Tidak semua mahasiswa memiliki kesempatan dalam berinteraksi dengan penyandang disabilitas dilingkungan sekitar yang membuat mahasiswa kurangnya berinteraksi sosial dengan mahasiswa berkebutuhan khusus. Sebaiknya Universitas PGRI Adi Buana Surabaya menyelenggarakan acara atau proyek yang melibatkan mahasiswa berkebutuhan khusus yang mengharuskan berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung, serta memfasilitasi kebutuhan untuk berinteraksi dengan mahasiswa berkebutuhan khusus.

Pengetahuan mahasiswa berkebutuhan khusus yang berkuliah

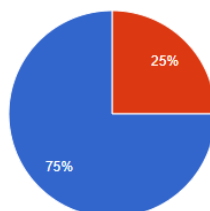


Gambar 4. Pengetahuan mahasiswa berkebutuhan khusus yang berkuliah

65% mahasiswa mengetahui bahwa ada siswa berkebutuhan khusus di kampus. Selama kuliah di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, mereka sering bertemu dan berinteraksi dengan mahasiswa disabilitas. Pengalaman langsung ini memberi kita pemahaman yang lebih baik tentang persyaratan dan situasi siswa berkebutuhan khusus. Mahasiswa menyadari bahwa disabilitas dapat bervariasi dalam tingkat keparahan dan mempengaruhi setiap orang dengan cara yang berbeda. Mereka juga menyadari bahwa kondisi seseorang dengan disabilitas dapat mempengaruhi mereka secara berbeda dan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan yang unik. Namun, 35% mahasiswa belum menyadari bahwa kampus memiliki siswa berkebutuhan khusus. Mereka kurang memahami jenis dukungan dan akomodasi yang diperlukan. Mahasiswa disabilitas tertentu mungkin membutuhkan dukungan khusus, tetapi yang lain mungkin tidak memerlukannya sama sekali. Mahasiswa yang tidak paham biasanya menilai disabilitas hanya berdasarkan tingkah laku atau penampilan fisik yang tampak. Ini disebabkan oleh fakta bahwa

mereka tidak pernah berinteraksi secara langsung atau berkomunikasi dengan mahasiswa berkebutuhan khusus, yang membuat mereka tidak memahami sepenuhnya kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa berkebutuhan khusus. Universitas dapat meningkatkan visibilitasnya melalui kampanye di media sosial, situs web, dan papan pengumuman untuk memberi tahu semua siswa bahwa ada mahasiswa berkebutuhan khusus. Semua orang harus tahu tentang hak-hak siswa berkebutuhan khusus dan keberadaan mereka. Selain itu, program orientasi mahasiswa baru dapat menggabungkan informasi tentang siswa berkebutuhan khusus sehingga semua siswa memiliki pemahaman yang sama sejak awal. Selain itu, mungkin bermanfaat untuk bekerja sama dengan organisasi yang berfokus pada disabilitas untuk menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran.

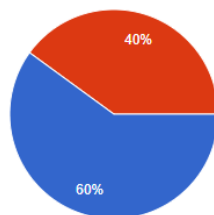
Informasi tentang mahasiswa berkebutuhan khusus



Gambar 5. Informasi tentang mahasiswa berkebutuhan khusus

75% mahasiswa percaya Universitas PGRI Adi Buana Surabaya memahami dan memberikan informasi yang cukup tentang siswa berkebutuhan khusus. Universitas memenuhi kebutuhan mahasiswa berkebutuhan khusus dengan menyediakan dukungan dan fasilitas yang baik. Universitas memberikan pelatihan dan dukungan untuk membantu mahasiswa disabilitas dalam aktivitas sosial dan akademik. Aksesibilitas dan akomodasi yang memadai adalah komponen penting dari lingkungan inklusif ini. Namun, 25% mahasiswa masih merasa tidak jelas tentang pendidikan disabilitas yang diberikan di kampus. Mereka belum memahami sepenuhnya jenis disabilitas dan bagaimana menangani disabilitas dengan baik di lingkungan kampus. Mahasiswa ini merasa tidak cukup informasi, terutama tentang dukungan dan fasilitas universitas untuk mahasiswa disabilitas. Faktor utama adalah kurangnya informasi rinci tentang cara universitas mendukung siswa dengan disabilitas tertentu dan bagaimana dukungan tersebut diberikan. Sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan siswa berkebutuhan khusus tentang universitas melalui berbagai saluran komunikasi, seperti newsletter, situs web universitas, dan media sosial. Universitas juga harus memiliki program pendidikan yang berkelanjutan yang membahas disabilitas, variasi disabilitas, dan penanganan yang efektif. Dengan melakukan evaluasi berkala dan mengumpulkan umpan balik dari siswa, program dan informasi yang diberikan dapat ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan lebih baik.

Aksesibilitas bagi mahasiswa berkebutuhan khusus



Gambar 6. Aksesibilitas bagi mahasiswa berkebutuhan khusus

Menurut diagram diatas, 60% mahasiswa mengetahui adanya aksesibilitas di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Mereka menyadari bahwa sekolah memiliki program dan layanan khusus yang membantu mahasiswa dengan disabilitas. Ini termasuk dukungan kesehatan mental, konseling, dan bimbingan akademik. Selain itu, siswa percaya bahwa universitas membuat lingkungan yang ramah dan mendukung keberagaman. Namun, 40% mahasiswa belum cukup memahami aksesibilitas di lingkungan kampus. Mereka belum memahami sepenuhnya program dan layanan universitas khusus yang mendukung mahasiswa dengan disabilitas. Selain itu, mahasiswa ini tidak mengetahui bagian universitas yang kurang ramah lingkungan. Akibatnya, mereka tidak sepenuhnya memahami bagaimana aksesibilitas seharusnya dilakukan untuk mendukung mahasiswa disabilitas. Faktor utama adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang program dan layanan yang tersedia, serta penerapan aksesibilitas kampus yang efektif. Universitas harus melakukan audit aksesibilitas untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang aksesibilitas di lingkungan kampus. Audit ini akan menentukan area mana yang perlu diperbaiki dan memastikan bahwa semua fasilitas sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Sangat penting untuk mempromosikan aksesibilitas kampus melalui berbagai media dan memastikan bahwa semua siswa dapat mengakses informasi ini. Universitas juga harus mendidik dan mendampingi siswa tentang cara menggunakan fasilitas aksesibilitas kampus. Dengan melakukan hal-hal seperti ini, diharapkan siswa lebih memahami dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia untuk membantu aktivitas akademik dan sosial mereka.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa di lingkungan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya memahami tentang mahasiswa berkebutuhan khusus, akan tetapi perlu ditingkatkan lebih lanjut mengenai sosialisasi tentang program pendidikan inklusif di kampus untuk memastikan seluruh mahasiswa memiliki pemahaman dan kesempatan yang sama dalam berinteraksi dengan mahasiswa berkebutuhan khusus. Rekomendasi yang diberikan termasuk peningkatan visibilitas program inklusif dan dukungan aksesibilitas di lingkungan kampus.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada program studi Pendidikan Khusus Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga penelitian ini dapat dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badiah, L. I. (2012). Sikap Masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Sekolah Inklusi di Kabupaten Wonogiri.
- Badiah, L. I. (2017). Urgensi Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusi. In Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan (Vol. 2).
- Idhartono, A. R., Badi'ah, L. I., Khairunnisaa, K. K., & Salsabila, I. B. (2022). Strategi Praktek Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Kanigara*, 2(2), 437-445.
- Jauhari, M. N. (2017). Pengetahuan Mahasiswa PG-Paud UNIPA Surabaya tentang anak berkebutuhan khusus. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 13(24), 165-177.
- Jauhari, M. N., & Purnaningrum, E. (2021). Pelatihan Bisnis Online Bagi Komunitas Disabilitas Dimasa Pandemi Covid-19. *Kanigara*, 1(2), 133-139.
- Jauhari, M. N., & Idhartono, A. R. (2022). Pengoptimalan Aksesibilitas Fisik Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Disekolah Inklusi. *Kanigara*, 2(1), 264-269.
- Rafikayati, A., Badiah, L. I., Alifah, F. D., & Salsabila, I. B. (2022). Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Inklusi. *Kanigara*, 2(2), 478-485.
- Rafikayati, A., Sambira, S., & Muhyi, M. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Audio dalam Pembelajaran Daring untuk Mahasiswa Tunanetra di Universitas PGRI Adi Buana. *Jurnal Ortopedagogia*, 6(2), 120-124.